

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Penanaman Sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar

Sebagai Madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Agama, MAN 2 Blitar memiliki program yang mana menanamkan sikap religius dari nilai Ibadah. Ibadah merupakan suatu perbuatan atau tundakan yang mengarah pada keridhaan sang Illahi. Penanaman yang dilakukan tim guru keagamaan MAN 2 sendiri berbagai macam cara, agar siswa-siswi nya terutama siswa perempuan memiliki bekal yang kuat misalnya saja menyangkut hal Ibadah ketika telah suci dari hadats haid akan ada beberapa kriteria yang harus direview ulang, apakah ada hutang Shalat yang harus dibayar ketika telah datang masa suci dari haid.

Menurut buku “Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam” karya Abu Ahmadi dan Noor Salimi, menjelaskan bahwa Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan

dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.¹²²

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pihak MAN 2 Blitar memanfaatkan waktu luang untuk siswa perempuan yang sedang berhalangan untuk tetap melakukan Ibadah seperti saling bersilaturahmi dengan teman antar kelas dan melafalkan Shalawat Sayyidul Istigfar bersama. Selain itu, pada kegiatan kelas keputrian guru yang berjadwal memberikan materi banyak mengulas tentang hal kewanitaan termasuk materi tentang haid agar nantinya siswa perempuan memiliki bekal ketika sedang memiliki persoalan dapat tertangani sendiri.

Penanaman sikap religius siswa perempuan memang banyak sekali hal yang dapat dilakukan, seperti diadakannya program kelas keputrian. Adapun penanaman sikap religius siswi dari nilai Ibadah melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut :

a. Penanaman sikap religius yang berawal dari hati ke hati

Segala sesuatu yang didasari atas kesadaran diri sendiri akan membuahkan hasil yang baik karena rasa ikhlas yang mengiringinya. Awal dari penanaman

¹²² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar, ...* hal.237

nilai Ibadah ini memberikan pengertian yang sebaik mungkin pada peserta didik tanpa adanya paksaan, harus dengan tutur kata yang lembut agar peserta didik dapat tertarik dengan sendirinya.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari seorang guru tim keagamaan yaitu, mereka harus diberikan pengertian dan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima dengan baik. Caranya yaitu dengan berkata yang lembut tanpa ada unsur paksaan, agar nantinya siswa dapat tertarik dengan sendirinya. Karena siswa yang duduk di bangku Madrasah Aliyah masih termasuk dalam tahap remaja yang mana masih memiliki jiwa dan emosional yang labil, apabila dalam menanamkan hal-hal keagamaan dengan paksaan dan kurang adanya kelembutan maka dampak yang terjadi akan timbul rasa acuh pada diri peserta didik.

Berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan, bahwa penanaman pada tahap awal adanya pengertian dan penjelasan terkait keagamaan dengan berbicara dari hati ke hati yang dibaluti ketenangan tanpa ada unsur paksaan. Hal tersebut seperti pendapat Muchtar yang mengatakan bahwa hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut : (1) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. (2) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati. (3) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati. (4) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati. (5) Memperhatikan tempat dalam menasihati. (6) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan

pemberian nasihat. (7) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadis.¹²³

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, penanaman nilai Ibadah dengan berbicara dari hati kehati. Karena pada dasarnya sesuatu yang dipaksa akan patah, apalagi siswa untuk ukuran anak Madrasah Aliyah diyakini telah memiliki pemikiran dan pendapat tersendiri maka dari itu tim guru keagamaan memilih untuk memberi penjelasan dan pengertian dari hati ke hati dalam penanaman nilai Ibadah pada tahap awal. Seperti yang kita ketahui bahwa sesuatu yang dipaksa akan patah begitu juga sebaliknya jika berbicara dari hati kehati setidaknya akan membuahkan hasil yang bisa diterima dengan baik.

b. Penanaman sikap religius dari pembiasaan sehari-hari

Ketika seseorang telah mengerti arti dari Ibadah itu sendiri, maka ia akan terjun untuk selalu mendekatkan diri pada Sang Illahi hingga mencapai ridhanya. Ibadah tidak hanya sebatas melaksanakan Shalat lima waktu, tetapi segala sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan Ikhlas dan mencapai ridhanya dinilai sebagai bentuk Ibadah. Banyak ditemui juga di lingkungan sekitar bahawasanya seseorang yang rajin melakukan Shalat tetapi juga tidak jarang berlaku maksiat. Dengan terjadinya problematika di lingkungan masyarakat yang seperti itu, tim guru keagamaan MAN 2 Blitar membentuk program yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang sedemikian pula yaitu

¹²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20

dengan mengadakan penanaman sikap religius. Misalnya saja seperti diadakannya pembiasaan Ibadah setiap hari di Sekolah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, mengetahui bahwa penanaman sikap religius siswi dari nilai Ibadah yaitu dengan penanaman nilai Ibadah dari pembiasaan sehari-hari. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan yang dinyatakan mampu membentuk perbuatan yang positif bagi peserta didik dan perbuatan sehari-hari. Pembiasaan itu juga sebagai salah metode di dalam pendidikan. Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati dalam berfikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹²⁴

Melakukan pembiasaan dalam sehari-hari dapat membentuk siswa-siswi dalam perbuatan yang positif dan tanpa disadari hal tersebut akan dapat dilaksanakan ketika sedang berada di luar lingkungan Madrasah. Dengan penanaman tersebut akan memberikan dampak yang besar terhadap seluruh warga Madrasah dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT.

c. Penanaman sikap religius dengan terampil memberi contoh

Banyak sekali orang pintar, tetapi lebih banyak lagi dibutuhkan seseorang yang terampil dan istiqomah mendidik seorang anak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Salah satunya dalam hal Ibadah, ketika seorang hanya bertutur tanpa memberi contoh rasanya dinilai kurang tepat, pasalnya dalam

¹²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal.189.

penanaman sikap religius membutuhkan ketrampilan serta upaya agar peserta didik berkeinginan mengikuti apa yang kita minta seperti menyuruh untuk melakukan Shalat. Dengan upaya ini diharapkan siswa-siswi dapat mencontoh dan mengambil nilai positif dari apa yang telah Bapak Ibu guru berikan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa pemberian contoh dalam sehari-hari sesuai dengan pendapat dari Slameto dalam bukunya “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” yang mengatakan bahwa Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.¹²⁵ Tetapi dalam hal ini karena masa remaja telah seorang anak telah memiliki pemikiran tersendiri dan dapat dikatakan seorang yang telah balaigh serta dapat membedakan antara hal yang buruk maupun baik, penanaman sikap religius dari nilai Ibadah di lingkungan Madrasah yang telah terampil di contohkan seorang pendidik dalam sehari-hari telah mewakilkan orang tua di rumah. Karena dapat diketahui bahwasanya guru merupakan orang tua di Sekolah dan wajib kita hormati dan patuhi perintahnya layaknya orang tua di rumah.

Ketika seseorang telah memiliki sikap religius dari nilai Ibadah terutama dari penanaman dalam memberikan contoh sehari-hari maka peserta didik

¹²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal.189

akan memetik dan merasakan dari apa yang telah di biasakan dalam sehari-hari serta dapat diterapkan dimanapun ia berada.

2. Peran Warga Madrasah dalam Penanaman Sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar

Setiap keimanan yang telah dimiliki seseorang tidak lepas dari didikan seorang pendidik, salah satunya peran guru Pendidikan Agama Islam yang berada di Madrasah. Dengan berbagai usaha yang dilakukan melalui kerjasama dengan orangtua siswa dan kekompakkan semua unsur di lingkungan Madrasah. Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan seperti yang diharapkan, meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan perilaku siswa agar terbiasa dengan hal yang baik seperti halnya dengan bersikap religius di lingkungan Madrasah maupun ketika sedang di rumah. Dengan begitu, pihak sekolah berusaha mencetak generasi yang cerdas dengan menanamkan sikap religius dari nilai aqidah yang mana akan menjadikan bekal seorang siswa ketika akan melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan Keagamaan. Adapun penanaman sikap religius dari nilai Aqidah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penanaman sikap religius dengan Menerangkan Hukum Ke Islaman

Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah yang berlandaskan ke Islaman memang banyak sekali menerangkan pada peserta didiknya ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan begitu pendidik juga menerangkan berbagai konsep-konsep aqidah serta hukum-hukum Islam yang harus dimengerti peserta didik sejak awal. Mengetahui tentang keimanan yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa penanaman sikap religius dari nilai Aqidah dengan menerangkan hukum ke Islaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya “Paradigma pendidikan Islam” yang menjelaskan tentang *Teknik indoktrinasi*. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu 1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacakau pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua. 2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional dari pada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; 3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan

tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.¹²⁶

Jadi, seorang guru memiliki kewajiban untuk memberikan pengertian dan penjelasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini dimaksudkan bahwasanya ketika seorang anak dalam keadaan mendengarkan sepenuhnya dari penjelasan guru maka hal itulah kesempatan dimana seorang siswa dapat menerima apa yang telah dijelaskan guru dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan. Maka dari itu dengan teknik tersebut dalam diterapkan pula ketika seorang siswa benar-benar dalam keadaan menerima dari lahir dan batinnya.

b. Penanaman sikap religius dengan memberikan suri tauladan

Dewasa ini, selain memberikan pengertian yang berkaitan dengan keagamaan apalagi keaqidahan seseorang, baik pendidik diharuskan meluangkan tenaga serta fikiran untuk berbagai ide kreatif agar diterima dengan baik oleh peserta didik. Begitu juga ketika program kelas keputrian berlangsung, banyak guru yang menyelipkan motivasi atau kisah-kisah terdahulu agar siswa putri dapat menangkap apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya selain memberikan pengertian yang baik, seorang pendidik harus memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa penanaman sikap religius dari nilai Aqidah dengan memberikan

¹²⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.100

suri tauladan. hal tersebut berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Achmad Patoni dalam bukunya “Metodologi Pendidikan Agama Islam” yang mana metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.¹²⁷

Berbicara mengenai penanaman melalui suri tauladan juga terdapat dalam firman Allah surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹²⁸

Jadi, selain mengajar guru harus bisa memberikan suri tauladan yang baik agar dapat dicontoh dengan sebaiknya oleh peserta didik. Selain memberi nasihat ataupun motivasi pendidik juga harus memberikan contoh, karena hal tersebut sebagai kekuatan daya didik siswa menjadi seseorang yang lebih baik dan dapat diterapkan ketika di lingkungan Sekolah maupun di luar Sekolah.

¹²⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

¹²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 420

c. Penanaman sikap religius dengan melaksanakan Musafahah setiap pagi

Musafahah merupakan salah satu program yang harus diterapkan bagi seluruh warga MAN 2 Blitar sebelum memasuki kelas masing-masing. Hal ini sebagai bentuk penanaman nilai Akhlak, yang mana siswa harus selalu tunduk dan menghormati orang yang lebih tua seperti guru. Selain itu, kegiatan musafahah melatih siswa-siswi untuk menyapa dan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan saudara muslim dimanapun berada.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai penanaman sikap religius dari nilai Ibadah yang mana melaksanakan musafahah setiap pagi. Dengan kegiatan tersebut dapat melatih siswa-siswi untuk lebih menghormati orang yang lebih tua dan dapat menerapkan konsep hubungan manusia dengan manusia atau yang biasa disebut *hablumminannas* . Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun alam lingkungan dengan pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.¹²⁹

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa hubungan sosial seseorang harus lebih ditekankan lagi, mengingat dunia modern semakin berkembang yang mengakibatkan seseorang kurang dalam hal bersosial. Maka dari itu, dengan penanaman sikap

¹²⁹ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hal. 88-90

religius dari nilai Akhlak melalui pelaksanaan musafahah setiap pagi dapat menjadikan peserta didik lebih peka terhadap lingkungan dan saling menghormati sesama manusia.

d. Penanaman sikap religius dalam kegiatan PHBI

Peringatan Hari besar Islam atau biasa disebut PHBI merupakan kegiatan wajib yang harus diadakan oleh setiap lembaga terutama lembaga yang bernaungan Departemen Agama. Dengan kegiatan PHBI ini wujud dari pembelajaran tentang keislaman yang telah diperoleh seseorang untuk menghormati Agama Islam serta mengingatkan tentang sejarah dari Agama Islam tersendiri.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, biasanya penanaman sikap religius dari nilai Akhlak yang kedua yaitu dengan melaksanakan kegiatan PHBI, hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam Sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan Sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah ammah yang dilakukan seperti Perlombaan, Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan

wahana menjangking bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.¹³⁰

Menurut peneliti, hasil temuan peneliti di lapangan sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan PHBI mewujudkan kecintaan siswa-siswi terhadap Agama Islam. Selain itu dengan diadakannya PHBI dapat dijadikan wahana syiar Islam lebih dalam terhadap peserta didik agar nantinya memiliki pengetahuan yang lebih dalam terkait Agama Islam.

e. Penanaman Sikap religius dengan memberikan teguran langsung

Perbuatan yang baik akan memberikan efek baik pula bagi pelakunya, begitu juga sebaliknya. Sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan didikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Jika perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang siswa apalagi masih di lingkungan Sekolah, seorang guru juga berkewajiban untuk mengingatkan anak didiknya dengan baik. Dengan adanya teguran langsung dari guru siswa dapat terkontrol dengan baik ketika di Sekolah. Tetapi hal tersebut harus dengan kode etik yang ada, seperti tidak terlalu menghakimi dan tidak menegur di depan umum karena dapat berakibat pada psikologi peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, bawasanya penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dengan memberikan teguran langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thoha yang mengatakan penanaman nilai-nilai *Akhlakul Karimah* seperti dengan membimbing siswa

¹³⁰ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hal. 139-140.

kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.¹³¹

Menurut peneliti penanaman yang bersifat teguran secara langsung sesuai dengan pendapat yang ada. Karena hal tersebut dapat membantu peserta didik kejalan lebih baik lagi, apabila ia sedang menylempang dari jalan yang tidak sesuai. Maka dari itu pendidik harus selalu memberikan perhatian yang lebih, tanpa ada tindakan yang bersifat menghakimi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Religius siswi melalui program kelas Keputrian di MAN 2 Blitar

Konsep hubungan dalam Islam memiliki beberapa cabang yang harus dilakukan oleh seseorang. Pertama *Hablumminalloh* dan *Hablumminannas*. Hal ini terdapat keterkaitan antara penanaman sikap religius dari nilai Ibadah dan Aqidah sendiri, yang mana akan terjadi pengaplikasian pada nilai akhlak. Akhlak merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan Akhlak yang manusia terapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dinilai oleh orang lain, apakah orang tersebut berada diantara orang yang memiliki akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Dengan demikian terdapat pula faktor penghambat dalam penanaman sikap religius di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda, inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman sikap religius, karena hal tersebut tidak dapat

¹³¹Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), hal. 136

disamakan mengingat latar belakang merekapun berbeda. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan dalam penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian, salah satunya adalah siswa berasal dari latar belakang yang kurang mendukung (kurang agamis), sehingga menjadikan pembiasaan yang sudah guru bangun di sekolah, menjadi tidak maksimal karena kurangnya perhatian dari orangtua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa orangtua juga berperan terhadap pendidikan akhlak anak dengan menanamkan akhlak yang mulia kepada anak, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu agama tanpa memandang keuntungan materi.¹³²

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa orangtua juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik pada anak. Hal tersebut karena lingkungan keluarga merupakan tempat belajar utama dan pertama bagi anak, dan apabila siswa berasal dari keluarga yang kurang agamis maka peran dan usaha yang sudah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi kurang maksimal karena orangtua yang kurang berpartisipasi dengan guru di sekolah.

¹³²M.Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),hal.

- b. Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk siswa-siswi yang menyangang status anggota keagamaan, terutama guru keagamaan sendiri harus lebih maksimal memberikan pengertian agar nantiya dapat membuahakan kesadaran bagi peserta didik dalam bersikap religius.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, bawasanya lemahnya kesadaran siswi untuk istiqomah dalam kegiatan keputrian menjadi hambatan dalam penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian. Hal diatas sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang mana kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan. Seorang remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain.¹³³

Menurut peneliti, hasil penemuan peneliti di lapangan sesuai bahwasanya masa remaja memang masa transisi dari segi pemikiran maupun emosional. Butuh ketaltenan dan kesabaran dalam mendidik. Maka dari itu seorang pendidik harus mengetahui psikologi yang dialami peserta didiknya agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman ketika siswa dinilai kurang mampu menempatkan kesadran dalam kefiatan keputrian.

¹³³ Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama,... hal. 108